



ANALISIS RESPON SISWA KELAS XII SMA NEGERI 9 MAKASSAR TERHADAP PENERAPAN BLENDED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS PADA MATERI PEWARISAN SIFAT PADA MAKHLUK HIDUP

Aliah Sri Wahyuni, UPT SMA Negeri 9 Makassar, Indonesia
Saparuddin, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
*Corresponding author E-mail: aliahsriwahyuni22@gmail.com

Abstract

This research is a qualitative descriptive research. The purpose of this study was to analyze and describe student responses to blended learning in limited face-to-face learning. The sample in this study were students of class XII IPA 1 SMA 9 Makassar. Data collection techniques used in this study were observation, questionnaires using the google form application and unstructured interviews. The results of the data obtained and analyzed descriptively qualitatively. The results showed that the student's response to the application of blended learning was good based on the results of observations, questionnaires, and interviews that had been conducted.

Keywords: *Student Response, Blended Learning, Limited Face-to-face Learning*

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan respon siswa terhadap pembelajaran blended learning dalam pembelajaran tatap muka terbatas. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA 1 SMA 9 Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket dengan menggunakan aplikasi google form dan wawancara tidak terstruktur. Hasil data diperoleh dan dianalisis secara kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon siswa terhadap penerapan blended learning adalah baik berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara yang telah dilakukan.

Kata Kunci: *Respon Siswa, Blended Learning, Pembelajaran Tatap Muka Terbatas*

PENDAHULUAN

Organisasi kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) mengumumkan bahwa wabah penyakit corona sebagai pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19). Dimana penetapan ini disebabkan karena sebagian besar Negara di dunia dilanda Covid-19 dalam waktu yang hampir bersamaan. Indonesia pun juga tak terhindarkan dari kondisi pandemi yang memengaruhi sebagian besar aspek kehidupan manusia, baik dari aspek sosial, ekonomi, kesehatan, hingga pendidikan. Sejak tahun 2020, banyak pembatasan yang diberlakukan oleh pemerintah dalam rangka pemutusan rantai penularan covid-19. Pembatasan dalam membentuk kerumunan juga termasuk pada kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga pembelajaran tidak dapat dilakukan secara langsung di sekolah.

Pada pertengahan tahun 2021 ini, pemerintah kembali membuat regulasi baru dalam pembelajaran. Regulasi baru ini dibuat berdasarkan beberapa pertimbangan, seperti angka kasus covid-19 yang telah melandai serta adanya banyak kekurangan yang ditemui pada pembelajaran daring. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan kemendikbud ternyata efek berkepanjangan dari pandemic yang membuat pembelajaran tatap muka tidak dilaksanakan justru berdampak buruk (Kemendikbud, 2020): beberapa hal yang terjadi seperti (a) Banyak anak sekolah yang mengalami putus sekolah karena harus membantu mengatasi masalah keuangan keluarga, mereka harus ikut bekerja demi kelangsungan hidup keluarganya. (b) Proses pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan system PJJ berdampak pada menurunnya prestasi belajar anak terutama bagian Pendidikan anak usia dini, dalam jangka Panjang akan berdampak pada kemampuan kognitif si anak. (c) Dampakan tekanan yang dirasakan orang tuanya karena tidak adanya interaksi antara siswa dengan guru membuat seluruh beban pembelajaran

diberikan kepada orang tuanya, banyak kejadian – kejadian kekerasan yang terjadi dirumah tangga tidak bias diketahui oleh guru karena minimnya informasi yang masuk kesekolah..

Mekanisme baru yang ditawarkan pemerintah dalam mengatasi kekurangan pembelajaran daring tersebut berupa Pembelajaran tatap muka terbatas yang dimana sekolah telah diizinkan untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara langsung dengan beberapa aturan yang berlaku. Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan skema pembelajaran transisi dimana siswa akan mengikuti pembelajaran secara luring dan daring sebelum sepenuhnya beralih ke skema pembelajaran luring sepenuhnya dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Menurut Anggrawan (2019) Pembelajaran tatap muka merupakan bentuk pembelajaran yang berlangsung tanpa sekat antara guru dan siswa, guru apat mengamati setiap reaksi dari siswa, dapat melakukan pembinaan langsung jika ada masalah yang dialami oleh siswa. Nissa & Haryanto (2020) menyebutkan bahwa pembelajaran tatap muka telah dilakukan sejak lama, model ini mengharuskan siswa dan guru berada pada lingkungan / ruangan yang sama sehingga merak dapat berkomunikasi satu dengan yang lainnya.

Pembelajaran tatap muka akan segera dilaksanakan dengan beberapa persyaratan seperti pemerintah sekitar harus memberikan persetujuan, kemudian sekolah harus menyediakan sarana untuk protocol kesehatan siswa dan guru, jumlah kelas dibatasi hanya maksimal 50%, kemudian orang tua harus membuat persetujuan . Sehingga apabila ada orang tua yang tidak setuju dengan pembelajaran tatap muka maka harus mempersiapkan anaknya mengikuti pembelajaran daring, hal ini membuktikan bahwa keterlaksanaan pembelajaran daring membutuhkan persetujuan orang tua.

Adanya regulasi pembelajaran tatap muka terbatas ini membuat guru selaku pendidik harus mengatur strategi

pembelajaran yang sesuai dengan regulasi tersebut. Pemilihan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan keinginan. Regulasi pembelajaran tatap muka terbatas yang berlaku saat ini membuat guru harus beradaptasi dalam melakukan pembelajaran secara luring dan daring secara bersamaan sehingga perlu ada ide konsep pembelajaran yang lebih menarik dan lebih baik serta efisien untuk mendukung pembelajaran yang terbaik. Ikatan Guru Indonesia (IGI) dalam menulis artikel yang diwakili Arjun (2020) menyarankan jika pembelajaran yang dapat dilakukan untuk kondisi pandemic seperti sekarang yang model Blended learning atau gabungan antara pembelajaran daring dan pembelajaran luring.

Selama masa pandemi pembelajaran berbasis blended learning sering digunakan dikalangan sekolah. Pembelajaran blended learning merupakan pembelajaran yang menggunakan metode tatap muka dan daring sehingga tetap terjadi proses pembelajaran yang optimal (Husamah, 2014). Konsep pembelajaran blended learning adalah konsep yang ideal untuk diterapkan di tengah-tengah pandemi seperti saat ini. sehingga walaupun pembelajaran dilaksanakan secara daring waktu yang digunakan tetap lebih efektif dan juga dapat terlaksana proses jaga jarak antara siswa dengan siswa serta jaga jarak antara guru dengan siswa, tetapi tetap terdapat proses interaksi antara guru dengan siswa. pembelajaran blended learning dapat digunakan dengan menggunakan berbagai macam teknologi pembelajaran yang yang sesuai..

Terdapat banyak penelitian yang menggunakan metode blended learning, Salah satunya Aldian Hudaya menyimpulkan bahwa kemampuan siswa ketika menggunakan media pembelajaran jarak jauh meningkat dari sisi kemampuan memahami isi teks mencoba hal-hal baru dan melakukan tas yang baru kemampuan

dalam berkekrativitas. (Hudaya, 2019). Fadli Muhammad melakukan riset dan menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan berbasis blended learning pada tingkatan level mahasiswa dapat membantu meningkatkan terutama pada materi yang berada pada tingkatan kesulitan yang lebih tinggi dan ketuntasan hasil belajar mencapai angka 100% selama dilangsungkan pembelajaran (Muhammad, 2020). Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana hasil belajar dan respon siswa setelah menggunakan menggunakan Metode Blended Learning berbasis google classroom.

Penerapan Blended Learning pada kondisi saat ini dianggap sebagai strategi yang paling efektif. Namun, adanya perubahan strategi pembelajaran ini juga perlu dipertimbangkan tanggapan balik dari siswa selaku penerima ilmu dalam proses pembelajaran. Respon siswa terhadap perubahan strategi pembelajaran yang terjadi perlu dikaji lebih dalam lagi. Oleh karena itu, tim penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Respon Siswa Kelas XII SMA Negeri 9 Makassar Terhadap Penerapan Blended Learning Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Materi Pewarisan Sifat Pada MakhluK Hidup”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode observasi, angket terbuka dan wawancara. Bogdan dan Tylor membuat pengertian mengenai penelitian kualitatif yaitu merupakan penelitian yang dibuat untuk menghasilkan data berupa data yang bersifat deskriptif dalam bentuk kata – kata maupun lisan dari narasumber penelitian (Lexy J. Moleong, 2010: 4). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menyamakan persepsi antara peneliti dan objek penelitiannya.. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini yaitu karena hasil yang didapat nantinya

bidak berupa angka dan berbentuk fenomena di antar responden penelitian.

Penelitian dilakukan di SMAN 9 Makassar. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 9 Makassar, dalam hal ini diambil sampel dari kelas XII IPA 1. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dipromosikan dengan bantuan Google Formulir yang berisi pertanyaan terbuka untuk siswa. Selain itu, juga dilakukan wawancara tidak terstruktur dengan guru pengampu mata pelajaran dalam rangka mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran Blended Learning dan observasi langsung. Setelah mendapatkan data, melalui langkah wawancara, observasi dan membagikan angket selanjutnya dibuat deskripsi menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Data yang di deskripsi dibantu dengan menggunakan denah lokasi mauun foto hasil observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Blended Learning yang diterapkan di kelas pada masa pembelajaran tatap muka terbatas menjadikan siswa terbagi dalam dua ruang pembelajaran, ada yang mengikuti pembelajaran secara luring di kelas serta ada yang mengikuti secara daring melalui aplikasi video konferensi. Pembelajaran dilakukan secara blended learning dengan model “Flipped Classroom”, dimana siswa dibagikan bahan ajar sehari sebelum pembelajaran dimulai. Dari observasi yang dilakukan secara langsung di kelas terlihat perbedaan yang mencolok antara siswa yang mengikuti pembelajaran secara luring dan daring. Siswa yang mengikuti pembelajaran secara luring terlihat aktif dalam pembelajaran di kelas. Mereka merespon guru dengan baik. Siswa yang berada di kelas secara langsung mengikuti proses pembelajaran dengan aktif bertanya dan mencatat penjelasan dari guru. Hal yang berbeda terjadi pada siswa yang mengikuti pembelajaran secara daring, dimana siswa yang mengikuti pembelajaran secara daring sebagian besar

tidak mengaktifkan kamera sehingga peneliti tidak mengetahui keaktifan ataupun respon siswa saat pembelajaran.

Selama kegiatan observasi di kelas, peneliti berupaya untuk mengetahui penyebab perbedaan yang terjadi antara siswa yang mengikuti pembelajaran secara daring dan luring. Kemudian, kami menemukan bahwa selain faktor dari luar kelas (seperti motivasi belajar siswa atau keadaan siswa yang mengikuti pembelajaran daring yang tidak dapat diketahui oleh peneliti), ada faktor lain yang kemudian membuat siswa yang mengikuti pembelajaran daring cenderung lebih pasif, yaitu karena sikap guru pengampu mata pelajaran yang cenderung lebih fokus kepada siswa yang mengikuti pembelajaran secara luring. Hal ini terlihat selama observasi, dimana guru pengampu mata pelajaran selama proses pembelajaran memaku perhatian hanya kepada siswa yang berada di kelas. Namun, terkait penerapan blended learning selama observasi, tim peneliti dapat menyatakan bahwa blended learning sangat membantu pembelajaran di kelas dan mendukung mekanisme pembelajaran tatap muka terbatas ini. Pemberian materi bahan ajar sehari sebelum pembelajaran membuat siswa lebih mudah mengerti penjelasan guru sehingga tidak memakan waktu terlalu banyak di kelas, sesuai dengan mekanisme Pembelajaran Tatap Muka Terbatas yang juga membatasi jam pelajaran di kelas.

Selain kegiatan observasi, tim peneliti juga melakukan penyebaran angket terbuka kepada siswa. Dikarenakan keterbatasan peneliti dalam menjangkau seluruh siswa, maka wawancara tidak dilakukan secara lisan kepada seluruh siswa namun dilakukan melalui google formulir yang berisi pertanyaan terbuka kepada seluruh siswa terkait blended learning yang telah diterapkan. Namun, dari formulir yang telah dibagikan kepada seluruh siswa hanya ada beberapa siswa yang mengisi formulir sehingga jawaban yang kami rangkum kemudian tidak

mencangkup seluruh siswa yang ada di kelas.

Dari beberapa siswa yang telah mengisi jawaban dari pertanyaan yang kami ajukan dalam formulir, peneliti dapat menjustifikasi jawaban menjadi dua kelompok, yaitu jawaban antara siswa yang mengikuti luring dan daring. Siswa yang mengikuti pembelajaran secara luring dan menjawab pertanyaan yang diajukan pada formulir, sebagian besar mengungkapkan rasa senangnya dalam mengikuti pembelajaran luring kembali setelah beberapa lama mengikuti pembelajaran secara daring. Namun, adapula yang menjawab bahwa ia merasa biasa saja dalam mengikuti pembelajaran. Kemudian terkait kendala yang mereka rasakan, beberapa di antara mereka menjawab tidak ada kendala dalam pembelajaran. Namun adapula yang menjawab bahwa mereka terkendala dalam adaptasi pembelajaran luring kembali setelah lebih dari setahun mengikuti pembelajaran daring. Adapun untuk justifikasi kedua yaitu siswa yang mengikuti pembelajaran secara daring, beberapa siswa menjawab bahwa pembelajaran blended ini membuat siswa yang mengikuti secara daring menjadi tidak terlalu diperhatikan. Ada pula siswa yang menjawab bahwa pembelajaran blended sudah tepat dilakukan di kondisi pandemic seperti ini. Terkait kendala yang dirasakan, siswa yang mengikuti pembelajaran secara daring menjawab bahwa guru kurang memerhatikan siswa di rumah, bahkan pada saat pembelajaran katanya ada yang ingin bertanya namun tidak ditanggapi. Ada pula yang menjawab bahwa selama pembelajaran kurang dapat mendengarkan penjelasan guru karena posisi mikrofon yang agak jauh dari tempat guru menjelaskan.

Hasil angket dari siswa yang kami terima lebih banyak menjawab mengenai mekanisme Pembelajaran Tatap Muka Terbatas padahal di angket kami mempertanyakan mengenai blended learning yang telah diterapkan. Hal ini

dapat terjadi karena adanya miskonsepsi pada siswa terkait pengertian dari blended learning. Sebagian besar siswa mengartikan bahwa blended learning adalah adanya siswa yang mengikuti pembelajaran secara luring dan daring. Konsep tersebut memang tidak salah namun dirasa kurang tepat karena mekanisme adanya siswa yang mengikuti pembelajaran secara luring dan daring merupakan imbas dari adanya aturan pemberlakuan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. Tim peneliti sebenarnya mengharapkan jawaban siswa terkait bahan ajar yang telah diberikan sehari sebelumnya ataupun tanggapan siswa terkait penugasan kelompok yang dilakukan secara asinkron dan penjelasan guru yang dilakukan dengan tatap muka. Walaupun, hasil jawaban siswa dirasa kurang sesuai dengan ekspektasi, tetapi hasil angket yang dibagikan juga masih bisa dikatakan sebagai tanggapan siswa terkait blended learning karena mekanisme pembelajaran luring dan daring juga merupakan bagian dari blended learning. Hasil dari angket ini juga dapat menjadi bahan untuk peneliti kedepannya bahwa masih ada polemic yang terjadi dalam siswa terkait mekanisme Pembelajaran Tatap Muka Terbatas.

Metode pengambilan data terakhir dari tim peneliti adalah kegiatan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran. Wawancara ini dilakukan secara luring dan daring melalui aplikasi whatsapp. Dalam wawancara, tim peneliti menanyakan terkait perbedaan respon siswa yang dirasakan oleh guru pengampu mata pelajaran saat proses pembelajaran dengan metode blended learning dan sinkron atau asinkron sepenuhnya. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber mengakui bahwa ada perbedaan respon siswa yang sangat mencolok. Dimana saat pembelajaran dilakukan secara sinkron sepenuhnya, siswa hanya mendengarkan dan menerima ilmu yang diberikan oleh guru. Hal ini menjadikan siswa kurang dinamis dalam belajar. Dalam belajar

sinkron sepenuhnya, siswa kurang bisa menjawab pertanyaan secara langsung dari guru karena kurangnya informasi yang siswa dapatkan dari sumber lain. Hal yang hampir sama terjadi saat pembelajaran dilakukan secara asinkron sepenuhnya, dimana guru hanya memberikan instruksi untuk mempelajari suatu hal dan siswa bebas mengakses materi apa saja. Pembelajaran yang hanya terjadi secara asinkron membuat siswa kurang mengerti pembelajaran karena tidak mendapatkan penjelasan dari guru terlebih lagi pada materi pewarisan sifat makhluk hidup yang sangat perlu untuk dijelaskan. Walaupun menurut guru, siswa lebih bisa menjawab pertanyaan saat pembelajaran asinkron, namun guru juga mengakui bahwa kurang memercayai kredibilitas dari jawaban siswanya saat pembelajaran asinkron sepenuhnya. Adanya pembelajaran blended ini, diakui oleh guru pengampu menjadi jawaban yang tepat dalam proses pembelajaran apalagi di masa saat ini. Guru dapat menjelaskan materi secara tatap muka, dapat mengobservasi secara langsung kegiatan siswa berdinamika dalam kelompok di kelas. Kemudian, memberikan tugas kepada siswa secara asinkron.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Penerapan Blended Learning dalam pembelajaran tatap muka terbatas pada siswa kelas XII SMAN 9 Makassar pada materi Pewarisan Sifat Makhluk Hidup mendapatkan respon baik dari siswa. Namun, terkait mekanisme pembelajaran tatap muka terbatas yang diberlakukan masih diperlukan pengkajian lebih lanjut karena adanya berbagai respon siswa terkait hal tersebut dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Agustiani, M., Ningsih, S., & Muris, A. A. (2019). Respon mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris berbasis blended learning melalui edmodo di

universitas

Baturaja. *PEDAGOGIA*, 17(2), 108-119.

Arjun, Muhammad. 2020. "Implementasi Blended Learning di Era New Normal, Metode Efektif Pembelajaran". Dalam Metro Jambi, 24 Juni 2020.

Hudaya, A. (2019). *Penerapan Blended Learning Melalui Google Classroom Mata Pelajaran Sosiologi Untuk Menanamkan Keterampilan 4c* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Husamah, S. (2014). Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terampil Memadukan Keunggulan Pembelajaran Face-To-Face. *E-Learning Offline-Online Dan Mobil Learning*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Kemendikbud. (2020). Pemerintah Daerah diberikan Kewenangan Penuh Tentukan Izin Pembelajaran Tatap Muka. Diambil 14 November 2021, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/11/pemerintah-daerah-diberikan-kewenangan-penuh-tentukan-izin-pembelajaran-tatap-muka>

Kirna, I. M., Sudria, I. B. N., & Tegeh, I. M. (2015). Apa Respons Dan Harapan Siswa Sma Tentang Blended Learning?. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 48(1-3).

Kristina, E., Pandiangan, P., & Layang, S. (2020). Application of Google Classroom-based Blended Learning Model in Creative Product and Entrepreneurship Learning Subjects in Smk Negeri 1 Palangka Raya. *BALANGA: Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 8(2), 81-85.

- Kurniasari, A., Pribowo, F. S. P., & Putra, D. A. (2020). Analisis efektivitas pelaksanaan belajar dari rumah (BDR) selama pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 246-253.
- Layyindah, R. (2021). Implementasi Pembelajaran Blended Learning Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Mts Mihadunal Ula Sukabumi. *Skripsi*.
- Muhammad, F. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning Dengan Piranti Google Classroom Pada Kompetensi Engine Sepeda Motor* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Onde, M. K. L. O., Aswat, H., Sari, E. R., & Meliza, N. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4400-4406.
- Palennari, M., Adnan, A., & Fajrianti, N. (2018). Pembelajaran Sistem Reproduksi Manusia Menggunakan Blended Learning Terintegrasi Discovery Learning. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 7(1), 47-56.
- Powa, N. W., Tambunan, W., & Limbong, M. (2021). Analisis Persetujuan Orang Tua Terhadap Rencana Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Smk Santa Maria Jakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 100-111.
- Purniawan, P., & Sumarni, W. (2020). Analisis Respon Siswa Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 3, No. 1, pp. 784-789).
- Soni. (2018). Optimalisasi Pemanfaatan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran di SMK Negeri 1 Bangkinang. *Jurnal Pengabdian Untukmu Negeri*, 2(1).
- Supriatna, U. (2021). Flipped Classroom: Metode Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Masa Pandemi Covid-19. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 57-62.
- Zaid, N., & Bahri, A. (2018, October). Analisis Kebutuhan Pengembangan Blended Learning Terintegrasi Taksonomi Bloom-Rederker-Guerra (BRG) Pada Materi Sel Untuk SMA. In *Seminar Nasional Biologi*.